

GOWOKAN, PERSIAPAN PERNIKAHAN LAKI-LAKI BANYUMAS (Perspektif Etic dan Emic pada Kesejajaran dengan Praktek Prostitusi)

Oleh :

Dyah Siti Septiningsih*)

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mendiskusikan sebuah tradisi gowokan, yaitu interaksi terutama dalam hal hubungan seksual antara seorang “pelatih” yang disebut gowok dengan remaja laki-laki yang akan menikah. Untuk mendiskusikan gowokan ini, penulis menggunakan perspektif etic yaitu sebuah kajian yang berbasis subjektivitas penulis, dan perspektif emic yaitu sebuah kajian yang berbasis subjektivitas pelaku tradisi. Kajian etic dibahas berdasarkan teori-teori tentang prostitusi dan pertentangan antara penganjur dan penentang seks bebas. Kajian emic dibahas berdasarkan novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Thohari. Hasil diskusi penulis: pada perspektif etic, gowokan dapat disejajarkan dengan praktek prostitusi sebab telah memenuhi unsur-unsurnya, yaitu ada transaksi harga berupa kesepakatan antara orangtua calon pengantin dengan gowok, ada penjual jasa yaitu gowok, ada pengguna jasa yaitu laki-laki yang akan memasuki pernikahan, ada hubungan seks berupa “pelatihan” sampai mahir, dan adanya spirit yang mendukung pada penentang seks bebas. Pada perspektif emic, gowokan ditempatkan pada posisi karena bersifat solutif bagi calon pengantin laki-laki yang harus memerankan tugas suami dengan sempurna. Hal itu berkaitan dengan budaya masyarakat yang permisif serta adanya spirit yang mendukung pada penganjur seks bebas.

Kata Kunci : Gowokan, Perspektif emic, Kajian etic

PENDAHULUAN

Masyarakat dan kebudayaan pada dasarnya merupakan tayangan yang besar dari kehidupan bersama antar individu-individu manusia yang bersifat dinamis dan saling mempengaruhi (Panuju, 1994). Oleh karenanya untuk melestarikan budaya tersebut dibutuhkan adanya regenerasi melalui pernikahan oleh manusia sebagai pemangku kebudayaan.

*) Dosen Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Selama rentang hidupnya, manusia mengalami perkembangan yang bertahap meliputi periode pranatal, bayi, masa bayi, awal masa kanak-kanak, akhir masa kanak-kanak, masa puber atau pramasa remaja, masa remaja, awal masa dewasa, usia pertengahan dan masa tua atau usia lanjut (Hurlock, 1993).

Khusus pada masa remaja, Havigurst (dalam Hurlock, 1993) mendeskripsikan tugas perkembangannya meliputi: (1) mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, (2) mencapai peran sosial sebagai pria dan wanita, (3) menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, (4) mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, (5) mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya, (6) mempersiapkan karir ekonomi, (7) mempersiapkan perkawinan dan keluarga, serta (8) memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Tugas-tugas perkembangan tersebut memberikan makna adanya warna kedewasaan pada remaja. Hal itu lebih tampak pada tugas perkembangan ketujuh yaitu mempersiapkan perkawinan dan keluarga yang memberikan pengakuan adanya "roh" tentang kesiapan seksualitas yang harus ada sebagai konsekuensi logis dari persiapan perkawinan atau berkeluarga. Tugas perkembangan ketujuh tersebut selaras dengan konsep kepribadian aliran psikoanalisis yang berpendapat bahwa pola kepribadian manusia ditentukan oleh tiga hal yaitu: (1) konsep id, ego dan superego, (2) konsep kecemasan dan (3) seksualitas, Freud (dalam Boeree, 2004). Tugas perkembangan ketujuh tersebut secara substantif juga merupakan modal berupa spirit bagi remaja untuk melakukan persiapan perkawinan, sehingga ketika masuk pada fase berikutnya yaitu fase dewasa awal yang salah satu tugas perkembangannya adalah hidup dengan pasangan atau berkeluarga akan dapat dicapainya dengan baik.

Issue tentang persiapan perkawinan banyak dibahas di berbagai negara, seperti yang terlihat dari penelitian-penelitian yang dipublikasikan. Salah satunya adalah penelitian James K. McNulty dan Benjamin R. Karney (2004) berjudul:

DYAH SITI SEPTININGSIH, *Gowokan* Persiapan Pernikahan Laki-Laki Banyumas (Perspektif Etic Dan Emic Pada Kesejajaran Dengan Praktek Prostitusi)

Positive Expectations in the Early Years of Marriage: Should Couples Expect the Best or Brace for the Worst? Penelitian itu mengkaji tentang bagaimana pasangan yang akan menikah memiliki harapan-harapan akan perkawinannya kelak. Kesimpulan dari penelitiannya adalah bahwa pengantin baru, memiliki ekspektasi positif yang tinggi terhadap hubungan dengan pasangannya.

Persiapan pernikahan dapat dihubungkan dengan pendapat Santoso (2001) yang mengemukakan bahwa, cinta itu perkara kepuasan (psikologis), seks itu perkara badaniah (biologis), dan perkawinan itu perkara sosial (status). Hal tersebut dapat dimaknai bahwa persiapan perkawinanpun mencakup ketiga perkara tersebut. Persiapan psikologis yang diwakili oleh rasa cinta secara empiris merupakan hal yang “mutlak” adanya, sebab cinta merupakan energi psikis yang akan merekatkan dua hati (laki-laki dan perempuan) yang akan memproduksi kepuasan batiniah. Persiapan biologis yang diwakili oleh kemampuan seksualitas juga merupakan sesuatu yang penting, sebab sebenarnya hakekat perkawinan adalah meneruskan generasi, yang untuk mewujudkannya melibatkan urusan hubungan persebadanan antara suami dan istri. Perkawinan, secara sosial akan merubah status, sehingga agar pasangan dapat melewati perubahan tersebut maka dibutuhkan persiapan-persiapan yang berkaitan, seperti usia dan pekerjaan atau penghasilan.

Namun, persiapan-persiapan normatif tersebut tidak selamanya dilakukan oleh calon pengantin. Ada kalanya persiapan-persiapan perkawinan yang dilakukan masih “tunduk” kepada tradisi dimana calon pengantin itu bertempat tinggal. Di wilayah Kabupaten Banyumas, menurut karya sastra Ahmad Thohari dalam Ronggeng Dukuh Paruk (2007), terdapat sebuah daerah bernama Dukuh Paruk yang memiliki tradisi dalam mempersiapkan perkawinan, khususnya bagi remaja laki-lakinya yang dikenal dengan istilah *Gowokan*. Sepintas persiapannya lebih terfokus pada kesiapan menjadi laki-laki yang akan memiliki istri, sehingga lebih diarahkan kepada persiapan seks (perkara badaniah).

Berpijak pada hal itu, muncul permasalahan yang bagi penulis menarik untuk didiskusikan, yaitu: apakah gowokan itu merupakan persiapan pernikahan atau justru merupakan praktek prostitusi? Sebab apabila dilihat dari adanya upaya “persiapannya”, menunjukkan adanya sikap positif terhadap kebahagiaan berkeluarga di kemudian hari, tetapi apabila dilihat dari model persiapannya yang harus dengan “pelatihan” *sexual intercourse*, maka bisa diasumsikan merupakan praktek prostitusi.

SEKILAS TENTANG GOWOKAN

Gowok adalah sebuah profesi dari seorang perempuan, biasanya ronggeng berusia sekitar 23 tahun-30 tahun untuk memberikan pemahaman tentang hubungan seks bagi laki-laki (remaja) yang akan melangsungkan pernikahan. Interaksi antara gowok dengan perjaka yang menjadi “muridnya” disebut *gowokan*. Gowokan hidup di wilayah Banyumas tradisional yang dasar filosofinya adalah bahwa laki-laki adalah merupakan “*guru laki*” atau kepala rumah tangga yang harus memiliki kemampuan mumpuni ketika menjadi seorang suami. Suami adalah sumber kekuatan bagi keluarga, sehingga sebelum menikah harus mendapatkan “ilmu” terutama tentang hubungan seks terlebih dulu yang hal itu tidak mungkin dilakukan oleh orangtuanya.

Caranya adalah, setelah lamaran diterima oleh pihak perempuan dan tanggal perkawinan sudah ditentukan, kedua pihak keluarga yaitu keluarga calon pengantin laki-laki dan keluarga calon pengantin perempuan menentukan *gowok* mana yang dipilih untuk melakukan “pendidikan” kepada calon pengantin laki-laki tersebut. Setelah terdapat persetujuan, keluarga menghubungi *gowok* yang dimaksud dalam kesepakatan keluarga itu dan melakukan transaksi. Apabila *gowok* sudah menyanggupi, pihak keluarga memberikan *mahar* sama seperti yang akan diberikan kepada calon pengantin perempuan ditambah dengan sejumlah “*bebungah*” atau hadiah berupa uang atau apapun sesuai kesepakatan antara mereka.

DYAH SITI SEPTININGSIH, *Gowokan* Persiapan Pernikahan Laki-Laki Banyumas (Perspektif Etic Dan Emic Pada Kesejajaran Dengan Praktek Prostitusi)

Selanjutnya, calon pengantin laki-laki diserahkan kepada *gowok* sepenuhnya. “Pendidikan” dapat dilakukan di rumah *gowok* atau *gowok* yang diundang kerumah calon pengantin laki-laki untuk memberikan “pelajaran” dan seluk beluk berumah tangga. Seorang *gowok* akan memberi pelajaran kepada calon pengantin laki-laki tentang banyak hal yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangga selain hubungan seks, seperti bagaimana cara memperlakukan isteri dengan baik, bagaimana mengajak isteri pergi *kondangan* (menghadiri hajatan) dan sebagainya. Selama proses *gowokan* mereka tinggal hanya berdua dengan dapur yang terpisah sebab mereka memang melakukan aktivitas seperti suami istri dalam sebuah keluarga yang membutuhkan dapur. Masa pergowokan biasanya hanya berlangsung beberapa hari, paling lama satu minggu.

Satu hal yang menarik menyangkut tugas inti seorang *gowok*, yaitu mempersiapkan seorang laki-laki remaja yang akan menikah agar tidak mendapat malu pada malam pengantin baru, sebuah *sex education* dalam arti yang sangat vulgar yang menurut Tohari (1982) pernah terjadi secara riil di Jawa (RDP). Jadi, *gowokan* itu sebetulnya dimaksudkan agar pengantin laki-laki di malam pertama sudah mahir dengan urusan seks, dan akan mengajari istrinya tentang bagaimana melakukan hubungan seks yang memuaskan sesuai dengan fungsinya sebagai “*guru laki*” (laki=hubungan seks, atau suami dalam terminologi Banyumas).

Gowokan yang murni seperti tradisi diatas, sekarang sudah tidak berkembang, sebab seiring dengan majunya jaman apalagi ditunjang dengan kemajuan media baik cetak maupun elektronik, substansi gowokan sudah diambil alih oleh media-media tersebut.

Dari uraian diatas nampak bahwa dalam *gowokan*, persiapan pernikahan lebih diarahkan pada persiapan seks atau biologis semata seakan-akan bahwa hanya sekslah yang terdapat dalam hidup berkeluarga. Sementara aspek kehidupan lainnya seperti kondangan yang nampaknya berdimensi sosial, tapi sebetulnya menunjukkan adanya superioritas suami yang notabene adalah laki-laki. Hal tersebut seiring dengan pemahaman Jawa yang menurut Sigmund Freud

dalam Teori Naluri bahwa, kaum laki-laki hanya menginginkan seks, nafsu seks muncul dalam diri individu, dan dia selanjutnya berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Seks, adalah yang terpenting, dan bukan individu yang memberikannya. Hasrat berjimak laki-laki banyak berkaitan dengan fisiologisnya karena laki-laki akan menimbun sperma ketika ada gejala sehingga menuntut untuk memenuhi atau menyalurkannya dengan segera (Roqieb, 2007).

PERSPEKTIF ETIC DAN EMIC TENTANG KESEJAJARAN GOWOKAN DENGAN PRAKTEK PROSTITUSI

Perspektif Etic

Perilaku *gowokan* merupakan interaksi seksual antara laki-laki dan perempuan, dimana sebelumnya terdapat kesepakatan yang berkait dengan upah, baik dalam bentuk uang maupun penghargaan lain berupa hadiah dalam bentuk benda. Melihat realitas seperti itu dalam perspektif etic, *gowokan* adalah merupakan fenomena prostitusi.

Prostitusi berasal dari kata “*Prostituere*” (bahasa latin) yang artinya adalah menonjolkan diri dalam hal-hal buruk atau tercela atau menyerahkan diri secara terang-terangan kepada umum. Menurut Supraktiknya (1995), prostitusi adalah aktivitas hubungan seksual sesaat, yang dilakukan dengan siapa saja dan hanya untuk mendapatkan imbalan berupa uang. Sementara itu, Badudu dan Zein (2001), mengatakan bahwa prostitusi adalah suatu proses menjalankan suatu pekerjaan, atau cara melakukan suatu aktivitas seksual dengan mempunyai tujuan tertentu, dan Koentjoro (2004) menjelaskan bahwa prostitusi adalah memberikan layanan hubungan seksual demi imbalan uang.

Dari pengertian-pengertian prostitusi tersebut terlihat ada garis lurus dengan *gowokan* sebagai prostitusi, sebab *gowokan* memenuhi substansi prostitusi, meliputi: ada transaksi harga berupa kesepakatan antara orangtua calon pengantin dengan *gowok*, ada penjual jasa yaitu *gowok*, ada pengguna jasa yaitu laki-laki

DYAH SITI SEPTININGSIH, *Gowokan* Persiapan Pernikahan Laki-Laki Banyumas (Perspektif Etic Dan Emic Pada Kesejajaran Dengan Praktek Prostitusi)

yang akan memasuki pernikahan, ada hubungan seks berupa “pelatihan” sampai mahir.

Selain itu menurut penulis, analisis tentang linieritas *gowokan* dengan prostitusi dapat dikaji dari faktor utama yang mendorong munculnya praktik prostitusi. Menurut Koentjoro (2004), beberapa faktor utama yang dapat diasumsikan mempengaruhi munculnya prostitusi adalah: *pertama* faktor permintaan sebagai faktor yang menyebabkan, *kedua* faktor persediaan sebagai faktor yang mendorong, dan *ketiga* faktor perantara yang memfasilitasi makin lajunya pertumbuhan prostitusi.

Faktor permintaan sebagai faktor yang menyebabkan *gowokan* sejajar dengan prostitusi dapat dilihat pada adanya kebutuhan dari keluarga calon pengantin untuk meminta jasa dari seorang *gowok* untuk melakukan “pelatihan”. Faktor persediaan yang mendorong laki-laki/ wanita ke dalam prostitusi adalah sikap terhadap pernikahan, motif untuk berkuasa, budaya dan kepercayaan. Praktek *gowokan* berlangsung karena adanya sikap positif bahwa perkawinan itu harus membahagiakan, maka suami harus “berlatih” terlebih dulu, adanya motif berkuasa dari laki-laki yang ditunjukkan dengan harus memiliki kelebihan agar dapat mengajari istrinya, serta adanya tradisi yang mengikat. Faktor permintaan dan persediaan tetap dapat saling memenuhi dengan baik karena adanya peran penghasut (*instigator*) yang dalam konteks *gowokan* ini adalah adanya budaya permisif yang membolehkan laki-laki dan wanita yang bukan suami istri untuk melakukan hubungan seks.

Prostitusi tidak hanya sebuah gejala individual, tapi sudah menjadi gejala sosial dari penyimpangan seksualitas yang normal dan agamis, sebab dapat berdampak negatif terhadap individu pelaku dan pemakai jasa secara personal dan masyarakat umum. Secara historis prostitusi sudah ada sejak lama termasuk di Banyumas yang dalam konteks makalah ini adalah di Dukuh Paruk yang sangat kental dengan tradisi ronggeng. Sejak jaman Babilonia dan India kuno prostitusi telah muncul ke permukaan dengan mengatas namakan agama. Praktik prostitusi

di Babilonia dengan menempatkan wanita-wanita cantik disekitar candi untuk memikat orang asing yang berkunjung sebagai imbalan kesuburan dan kekuasaan seksual sang dewi yang mereka puja. Hasilnya disumbangkan untuk keberlangsungan candi. Di India hampir sama, prostitusi dilakukan oleh perempuan yang berasal dari kasta rendah. Prostitusi dilakukan untuk tujuan keagamaan dengan keyakinan bahwa perempuan perlu dilahirkan kembali sebagai laki-laki dengan menjalani *salvation* (penyelamatan diri).

Melihat uraian diatas, penulis lebih menggarisbawahi bahwa dalam perspektif etic *gowokan* adalah merupakan praktek prostitusi, sebab telah memenuhi unsur-unsur yang dapat menjelaskannya mulai dari pengertian, faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya dan dari sejarah perkembangannya.

Perspektif Emic

Faturochman (1992) dalam penelitiannya tentang Sikap dan Perilaku Seksual Remaja di Bali mengemukakan bahwa perilaku seks sebelum nikah pada umumnya lebih ditoleransi bila dilakukan oleh pria dibandingkan wanita. Berdasarkan hasil pengumpulan data pada remaja di Bali yang berjumlah 327 diperoleh fakta bahwa pria secara signifikan lebih permisif dibanding wanita.

Merujuk pada hasil penelitian tersebut barangkali dapat membenarkan mengapa secara emic *gowokan* yang berfungsi sebagai “pelatihan seks” sebelum pernikahan mendapat tempat pada masyarakat Dukuh Paruk sebab hal itu justru merupakan wujud kepedulian orangtua terhadap kebahagiaan anak-anaknya pada kehidupan perkawinannya kelak. Banyumas yang merupakan salah satu wilayah di Jawa Tengah dalam tradisinya tidak dapat lepas dari keseluruhan budaya Jawa yang memiliki pandangan tertentu tentang seks bebas.

Selain itu, Roqieb (2007), dalam tulisannya tentang Seks Bebas dalam Cermin Budaya Jawa: Pandangan Kearifan Lokal terhadap Perilaku *Free Sex* memberikan analisisnya tentang Liberalitas Seksual dalam Masyarakat Jawa yaitu bahwa sebelum mengenal Islam (agama), masyarakat Jawa memiliki persepsi

DYAH SITI SEPTININGSIH, *Gowokan* Persiapan Pernikahan Laki-Laki Banyumas (Perspektif Etic Dan Emic Pada Kesejajaran Dengan Praktek Prostitusi)

tentang *free sex* yang memang ada alur historisnya. Di antara persepsi tentang seks yang terbuka bebas tersebut tergambar dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Thohari sebagai berikut:

1. *Free sex* merupakan sesuatu yang dalam kondisi tertentu dianggap wajar oleh sebagian masyarakat Jawa, meskipun hanya ditujukan pada perempuan tertentu. Dalam konteks *gowokan* perempuan tersebut adalah *gowok*, yaitu perempuan yang berprofesi sebagai “pelatih” hubungan seks bagi remaja laki-laki sebelum menikah.
2. Dalam tradisi tertentu, meskipun secara sembunyi-sembunyi, hubungan seks bisa dilakukan secara bebas oleh seseorang dengan tetangganya atau kawannya, dan jika hal ini diketahui oleh istrinya atau suaminya, dianggap sebagai kewajaran dan tidak menimbulkan pertengkaran antar suami atau istri.

“Lain benar keadaannya dengan Dukuh Paruk. Di sana, seorang suami, misalnya, tidak perlu berkelahi bila suatu saat menangkap basah istrinya sedang tidur bersama laki-laki tetangga. Suami tersebut telah tahu cara bertindak yang lebih praktis; mendatangi istri tetangga itu dengan menidurinya. Habis segala urusan!” (Thohari, 1982).

3. Hubungan seks dengan orang lain bahkan ada yang dijadikan sebagai alternatif penyelesaian problem kemandulan suami karena istri tidak kunjung hamil. Perilaku demikian juga bisa diterima oleh masyarakat dengan istilah *lingga*, kepanjangan dari peli tangga, artinya penis tetangga.

“Tanah airku yang kecil itu hanya mengajarkan pengertian moral tanpa tetek bengkek. Buktinya, siapa anak siapa tidak pernah menjadi nilai yang kaku dan pasti, oleh karenanya tidak pernah menimbulkan urusan. Di sana Dukuh Paruk, aku juga tahu ada obat bagi perempuan-perempuan mandul. Obat itu bernama lingga; kependekan dua kata yang berarti penis tetangga. Dan obat itu, demi arwah Ki Secamenggala, bukan barang tabu apalagi aneh” (Thohari, 1982).

6. Hubungan seks juga ada yang digunakan untuk pendidikan dalam rangka persiapan rumah tangga agar si lelaki mampu menjadi suami secara utuh dalam melaksanakan tugas kesehariannya, baik di atas ranjang maupun pekerjaan (seperti pertanian).

“Ketika memutuskan menerima menjadi gowok bagi Waras maka timbul kesadaran baru bagi Srintil. Bahwa dirinya adalah seorang perempuan dalam falsafah yang amat dalam. Perempuan yang harus mampu berperan banyak di hadapan seorang laki-laki muda yang hampir tersingkir dari identitas kelelakiannya, seorang perjaka yang tumbuh dalam malapetaka kejiwaan. Kesadaran yang tulus yang tumbuh dari hati seorang Ronggeng sejati. Dan kesadaran itu muncul amat besar sebagai warna suatu gerak tari yang hanya dibaca oleh jiwa yang peka terhadap gelombang batin” (Thohari, 1982).

7. Hubungan seks ditoleransi dengan orang lain yang menyediakan untuk keperluan itu seperti ronggeng. Ronggeng bisa dijadikan alternatif bagi para suami yang tidak mampu menahan hasrat seksual saat istrinya sedang hamil, melahirkan dan nifas sehingga harus libur dalam waktu yang lama.

“Tetapi di Dukuh Paruk sama sekali tidak ada masalah kerumahtanggaan. Tak ada seorang suami pun yang merasa rugi oleh kecantikan Srintil. Boleh jadi karena semua orang di sana masih terikat dalam tatanan nilai yang jadi karena semua orang di sana masih terikat dalam tatanan nilai yang tersendiri. Sudah biasa di sana seorang istri yang sedang hamil tua atau baru melahirkan menyuruh suaminya meminta jasa kepada Srintil. Nasihat dukun bayi kepada para suami juga bernada sama. “Awat, jangan dulu menjamah istrimu sebelum seratus hari. Mintalah kepada Srintil bila tidak bisa menahan diri” Pada tahun 1964 Dukuh Paruk tetap cabul, sakit, dan bodoh” (Thohari, 1982).

DYAH SITI SEPTININGSIH, *Gowokan* Persiapan Pernikahan Laki-Laki Banyumas (Perspektif Etic Dan Emic Pada Kesejajaran Dengan Praktek Prostitusi)

Pendapat Kartini Kartono (1981), dapat digunakan untuk membahas lebih tegas dalam perspektif *etic* dan *emic* tentang tradisi *gowokan*, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 1

Penganjur Seks Bebas dan Penentang Seks Bebas

PENGANJUR SEKS BEBAS (EMIC)	PENENTANG SEKS BEBAS (ETIC)
Dorongan seks itu alami seperti makan dan minum, maka harus dicukupi, tidak perlu ada tabu-tabu yang artifisial	Benar bahwa dorongan seks itu alami, tapi terdapat imajinasi dan rangsang seks yang berbeda, jadi dibutuhkan tabu-tabu
Seks itu berpengaruh terhadap setiap fase kehidupan sehingga harus bebas diekspresikan untuk membentuk kepribadian.	Betul, bahwa seks berpengaruh terhadap setiap fase kehidupan, tapi agar sehat lahir dan batin, harus dikendalikan antara lain dengan hukum dan tradisi.
Tabu-tabu seks merupakan produk dari dogmatisme religius (dosa dan noda), sehingga bertentangan dengan prinsip kebebasan ilmiah dibidang fisiologi.	Benar, bahwa standar-standar perilaku seks banyak mendasarkan pada doktrin teologis, tapi harus dikombinasikan dan diintegrasikan secara harmonis dalam totalitas kehidupan yang sehat. Tidak acak-acakan dan semau gue.
Kegiatan seks adalah masalah pribadi dengan pasangannya, maka masyarakat tidak boleh mencampurinya. Kelompok ini menolak prinsip kontrol sosial terhadap aktivitas seks.	Tingkah laku seks yang wajar tidak mungkin bersifat murni prive/individual, sebab tingkah laku seks itu merupakan produk dari sikap hidup masyarakat tertentu, sehingga kegiatan seks yang bersifat "individual" merupakan fase dari proses sosial.
Perkawinan akan mengakibatkan munculnya kompulsi/paksaan/tekanan dari pasangannya	Kompulsi bukan karena perkawinannya, sebab dengan adanya perkawinan justru akan mengukuhkan relasi seksual secara syah ditinjau dari berbagai aspek, dan beradab.

Sumber: Kartono (1981): diolah dan ditabelkan.

PENUTUP

Saat ini praktek *gowokan* sebagai ajang “pelatihan seks” bagi calon pengantin laki-laki dalam versi asli yang dulu dijalankan oleh masyarakat dukuh Paruk di wilayah Banyumas sudah tidak dilakukan lagi walaupun secara substantif masih ada sisanya. Hal tersebut dapat dibahas dari budaya kekinian yang semakin maju dan mengimbis pada pemahaman seksualitas yang lebih makro, tidak hanya terbatas pada masalah hubungan seks saja. Tetapi hal itu tidak serta merta menghilangkan perilaku seks bebas yang dilakukan oleh manusia dalam abad modern ini, seperti tampak pada hasil-hasil penelitian yang dikutip Suryosaputro dkk (2006).

Dikatakannya bahwa penelitian-penelitian tentang remaja di Indonesia pada umumnya menyimpulkan, bahwa nilai-nilai hidup kaum remaja sedang dalam proses perubahan. Remaja Indonesia dewasa ini nampak lebih bertoleransi terhadap gaya hidup seksual pranikah. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh berbagai institusi di Indonesia selama kurun waktu tahun 1993- 2002, menemukan bahwa 5% -10% wanita dan 18% - 38% pria muda berusia 16-24 tahun telah melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangan yang seusia mereka.

Penelitian-penelitian lain di Indonesia juga memperkuat gambaran adanya peningkatan risiko pada perilaku seksual kaum remaja. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa 5%-10% pria muda usia 15-24 tahun yang tidak/belum menikah, telah melakukan aktifitas seksual yang berisiko. Selanjutnya hasil dari penelitian mengenai kebutuhan akan layanan kesehatan reproduksi di 12 kota di Indonesia pada tahun 1993, menunjukkan bahwa pemahaman mereka akan seksualitas sangat terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

Badudu & Zein. (2001). *Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

DYAH SITI SEPTININGSIH, Gowokan Persiapan Pernikahan Laki-Laki Banyumas (Perspektif Etic Dan Emic Pada Kesejajaran Dengan Praktek Prostitusi)

- Boeree, GC. (2004). *Personality Theories. Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. Jogjakarta: Prismashopie
- Faturochman. (1992). Sikap dan Perilaku Seksual Remaja di Bali. *Jurnal Psikologi* 1. 12-17.
- Hurlock, E.B. (1993). Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (*Terjemahan* : Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta : Penerbit Erlangga.
- James K, M & Benjamin RK. (2004). Positive Expectations in the Early Years of Marriage: Should Couples Expect the Best or Brace for the Worst? *Journal of Personality and Social Psychology*. 86. 5. 729–743
- Kartini, K. (1981). *Pathologi Sosial*. Jakarta: CV Rajawali.
- Koentjoro. (2004). *On the Spot : Tutar Dari Sarang Pelacur*. Yogyakarta: Tinta
- Panuju, R. (1994). *Ilmu Budaya Dasar dan Kebudayaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Roqieb, M. (2007). Seks Bebas dalam Cermin Budaya Jawa: Pandangan Kearifan Lokal terhadap Perilaku Free Sex. *Jurnal Ibda`*.5. 1. 106-127
- Santosa, I.B. 2001. *Kisah Polah Tingkah: Potret Gaya Hidup Transformatif*. Yogyakarta: Penerbit LKIS
- Supraktiknya, A. (1995). *Komunikasi Antarpribadi; Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryoputro, A & Ford, NJ & Shaluhiah, Z. (2006). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah: Implikasinya Terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi. *Jurnal Makara, Kesehatan*, 10.1. 29-40.
- Thohari, A. (1982). *Ronggeng Dukuh Paruk: Catatan Buat Emak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Diakses pada tanggal 27 Mei 2007 dari http://books.google.co.id/books?id=6lZwh_jraZUC&pg=PA3&dq=ronggeng+dukuh+paruk&hl=en&source=gbs_selected_pages&cad=4#v=onepage&q&f=false.